

APLIKASI INTEGRASI INTERKONEKSI KEILMUAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI

Abstract

Eka Safitri

Universitas Jenderal Soedirman
Purwokerto
exaf_24@yahoo.co.id

Ihsan Sa'dudin

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
sadudinisan@gmail.com

This paper reveals that the unification between various kinds of science is very important for scientific development itself. The union between the science of religion and science is a new breakthrough for existing science. However, the application is still lacking in a more productive domain. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta is a pioneer of Educational Institutions that implement integration and interconnection in their environment. There are various kinds that can be seen, namely the curriculum, teaching staff and even the building.

The existence of openness between one knowledge and another makes it a continuous flow of knowledge and influence between one another. Therefore, applying scientific integration and interconnection needs to be applied in other educational institutions in both higher education institutions and primary, secondary and upper education institutions to formal and non-formal educational institutions. This aims to dismantle the wall of scientific dichotomy which still shackles existing scientific developments.

The concept of integration-interconnection is illustrated in the "Theoantropocentric-Integralistic Spider Web of Science in State Universities" which is often called a web spider. The purpose of the web spider is essentially the inter-knowledge between one and the other interlocking (integration-interconnection). The ethos and breath of the scientific epistemology reintegration of the UIN era were developed, there are three things, including Hadarah al-Nash (buffer of Bayani text culture), Hadarah al-ImIlm (technique, communication) and Hadarah al-Falsafah (ethics). The three breaths are used as a reference for the UIN scientific field and a foothold in developing it.

Keywords: Application, Integration-Interconnection, Higher Education

PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini banyak terdapat ilmu-ilmu yang berkembang sebagai salah satu bentuk kemajuan paradigma berpikir. Dunia keilmuan selalu menyajikan hal yang baru dalam setiap masanya, untuk dapat menjadi sumber belajar masyarakat. Dalam hal keagamaan khususnya Islam, wajah keilmuan selalu baru yaitu salah satunya berkembangnya ilmu tentang integrasi dan interkoneksi (Waryani Fajar Riyanto, 2013: 779). Integrasi-interkoneksi dicetuskan oleh salah satu profesor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu Prof. Dr. M. Amin Abdullah. Paradigma integrasi-interkoneksi berasumsi bahwa fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia sangat kompleks. Setiap bangunan keilmuan apapun baik keilmuan agama (termasuk agama Islam dan agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. (M. Amin Abdullah, 2012: vii)

Secara epistemologis, paradigma integrasi-interkoneksi merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama ini. Kesulitan yang diwariskan selama berabad-abad dalam peradaban Islam tentang dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama. Adanya dikotomi ini juga berimbas pada keadaan sosiokultural-politik, yaitu dengan terbentuknya Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Terpisahnya dua departemen ini, khususnya dalam hal pendidikan menambah sempurnanya dikotomi yang dimaksud (M. Amin Abdullah, 2012: viii). Oleh karena itu, pendekatan secara integrasi-interkoneksi sangat diperlukan agar tidak lagi ada jurang pemisah antara ilmu yang satu dengan yang lainnya. Setiap bidang keilmuan membutuhkan bidang keilmuan yang lainnya agar antara satu yang lainnya saling berdialog dan melengkapi satu sama lainnya.

Dalam studi Islam, diperlukan pendekatan integrasi-interkoneksi dengan tujuan agar dikotomi yang sudah terbentuk oleh sejarah, akan terpecahkan. Memahami Islam tidak cukup dari salah satu pendekatan saja, akan tetapi membutuhkan pendekatan yang kompleks dan menyeluruh yaitu pendekatan integrasi-interkoneksi. Ilmu dan agama menjadi obyek yang diintegrasikan-interkoneksi. Adapun landasan filosofisnya yaitu dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ilmu dan agama perlu diintegrasikan karena keduanya saling terkait dan melengkapi. Adapun salah satu alasan adanya integrasi yaitu hilangnya religiusitas dalam ilmu sehingga perlu adanya dialog antar keduanya.

Pendekatan integrasi-interkoneksi banyak digunakan untuk memandang suatu bidang keilmuan Islam maupun umum, seperti dalam kajian sosiologi, ushul fikih, hadits, politik dan sebagainya. Hal ini menjadi tolak ukur, betapa pentingnya memandang suatu hal yang dualistik secara holistik. Jika memandang segala sesuatu secara holistik maka akan lebih bersifat fleksibel. Seperti halnya ilmu ushul fikih yang berlatar sebagai ilmu yang *sakral-normatif* tetapi ketika dilihat dari sudut pandang integrasi-interkoneksi maka akan lebih dinamis. Adapun pendekatan yang digunakan dalam integrasi ilmu dan agama yaitu pendekatan konflik, kontras, kontak dan konfirmasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk *library research*, karena itu yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data baik data primer, maupun data sekunder dengan langkah konkret sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku yang merupakan hasil penelitian, tesis maupun disertasi mengenai kompetensi kepribadian guru, sementara itu untuk data sekunder peneliti akan membaca dan menelaah buku, tulisan, artikel dan jurnal yang relevan dengan penelitian peneliti. (Syarnubi, 2019:22)

Selanjutnya metode pengumpulan data dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, opini yang di dalamnya mengungkap dan mengkaji Integrasi Interkoneksi setelah seluruh data terkumpul kemudian dilakukan sebuah pemilahan antara buku, artikel, jurnal yang membahas kompetensi kepribadian guru. Selanjutnya dilakukan analisis secara deduktif dan induktif. Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian dilakukan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah data kompetensi kepribadian guru telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan metode *deskriptif-analytic*. *Deskriptif* adalah metode yang menggunakan pencarian fakta yang diinterpretasi dengan tepat, sedangkan analisis adalah menguraikan sesuatu dengan cermat serta terarah. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

A. Integrasi Antara Ilmu dan Agama

1. Filosofi Integrasi Ilmu dan Agama

Menurut Thomas Kuhn dalam Kuntowijoyo (1993: 20), paradigma adalah cara berpikir atau cara penyelidikan sesuatu untuk menghasilkan dengan cara tertentu pula. Al-Quran sebagai paradigma akan menjadi cara pandang, pemikiran atau penemuan sesuatu yang didasarkan perspektif al-Quran. Al-Quran akan mampu memberikan gambaran hakikat realitas (ontologi), cara realitas itu dikonstruksi (epistemologi) dan untuk apa realitas itu dikonstruksi (aksiologi) untuk pengembangan filosofi integrasi ilmu dan agama (Hartono, 2011: 31). Ada tiga pilar yang akan menggambarkan filosofi integrasi antara ilmu dan agama (Hartono, 2011: 31-38), yaitu:

a. Pilar ontologi

Pilar ontologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji mengenai hakekat “yang ada”. Obyek integrasi antara ilmu dan agama harus didasarkan sumber yang mampu memberikan pandangan yang holistik, yaitu tidak hanya entitas yang fisik tetapi juga non-fisik. Oleh karena itu, obyek integrasi ilmu dan agama adalah realitas yang nyata dan yang tidak nyata. Sehingga, ontologi dunia dalam perspektif integrasi ilmu dan agama bersifat dualistik yang holistik yaitu yang material dan immaterial. Konsekuensinya, obyek integrasi ilmu dan agama adalah entitas-entitas fisik dan non-fisik yang terealisasi dalam sistem yang bersifat organismik. Alam semesta menjadi obyek ilmu (sains) keberadaannya ada secara sistemik relasional dengan wahyu sebagai obyek ilmu agama.

b. Pilar epistemologi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji mengenai asal usul pengetahuan. Epistemologi integrasi ilmu dan agama menempatkan mata, telinga dan hati sebagai sumber pengetahuan dengan menempatkan entitas fisik dan non-fisik sebagai obyeknya. Semua itu menggambarkan bahwa sumber pengetahuan manusia adalah mata, telinga dan hati. Mata merupakan indera manusia yang mengidentifikasi entitas-entitas fisik, telinga akan mengidentifikasi entitas-entitas non-fisik, sedangkan hati akan mengidentifikasi entitas-entitas fisik dan non-fisik melalui indera mata dan telinga. Beragam konsep integrasi ilmu dan agama yang ditawarkan oleh banyak pakar tidak lain

dilandasi oleh keprihatinan karena hilangnya aspek religiusitas dalam ilmu (sains).

c. Pilar aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang nilai. Nilai dapat diartikan sebagai manfaat, kegunaan atau menggambarkan tujuan tertentu. Ilmu pengetahuan seharusnya dikembangkan untuk menjadikan manusia agar pandai bersyukur. Syukur merupakan hierarki kebutuhan tertinggi yang harus direalisasikan untuk menemukan kebaikan-kebaikan selanjutnya.

B. Ilmu, Agama dan Hubungan Keduanya

Agama mencakup banyak hal yaitu ada enam dimensi pandangan dunia, antara lain: dimensi doktrinal dan filosofis, naratif atau mistis, etis atau legal, praktis atau ritual, eksperiensial atau emosional dan dimensi sosial atau organisasional. Kemudian, dimensi manakah yang menjadi perhatian kita? Selanjutnya pandangan tentang ilmu, dalam teori ilmu satu pembagian yang sangat populer untuk memahami ilmu adalah ontologi, epistemologi dan aksiologi (Zainal Abidin Bagir, 2005: 27-30).

Adapun aspek-aspek yang ada pada ilmu alam ada dua yaitu isi dan metode. Isi merupakan teori-teori ilmiah yang berbicara tentang alam semesta, sedangkan metode adalah cara yang dipakai ilmuan untuk menyusun teori-teori itu. Metode yang digunakan oleh para ilmuan yaitu secara kritis dan terbuka serta memiliki daya pengobyektif. Oleh karena itu, perlu diintegrasikan metode sains ini ke dalam agama khususnya dalam hal kritis dan terbukanya.

C. Perkembangan Historis Pendekatan Integrasi-Interkoneksi

Ilmu pengetahuan selalu bergerak dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Perdebatan pelik antara ilmu agama dan sains tidak kunjung berhenti. Hal ini disebabkan karena adanya pemahaman yang kurang tepat terhadap ilmu agama dan sains. Faktor pengaruh gereja yang pada saat itu mensegregasikan ilmu agama dan ilmu sains menjadi tolak ukur atau landasan bagi paradigma berikutnya. Akan tetapi pada perkembangan ilmu selanjutnya mulai ada pemikiran baru yang mendasari bahwasanya paradigma yang dikotomis di atas tidak dianggap mutlak kebenarannya. Oleh karena itu, terdapat kajian yang mentautkan/mensinergikan antara ilmu sains dan Islam.

Penyatuan antara sains didasarkan atas empat pendekatan menurut Darmawan (2005: 123-126), *pertama*, pendekatan konflik yaitu suatu keyakinan

bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak bisa dirujukkan. Agama bersandar pada imajinasi liar, sedangkan sains bertumpu pada fakta yang diamati. Agama bersifat terlalu emosional, penuh gairah dan subjektif, sedangkan sains berusaha untuk tidak memihak, tidak terlalu bergairah dan obyektif. Dari berbagai antitesi tersebut, terlihat jelas bahwa anatra sains dan agama terdapat suatu permusuhan timbal balik yang tidak dapat diatasi.

Kedua, pendekatan kontras yaitu suatu pernyataan bahwa tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda. Banyak ilmuwan dan teolog yang tidak menemukan adanya pertentangan antara keduanya secara valid meskipun batas ruang lingkup penyelidikan mereka sendiri yang sudah jelas. Oleh karena itu, kita tidak boleh menilai sains dengan tolak ukur agama, begitupula sebaliknya.

Ketiga, pendekatan kontak, suatu pendekatan yang mengupayakan dialog, interaksi dan kemungkinan adanya penyesuaian antara sains dan agama terutama mengupayakan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religious dan teologis. Pendekatan ini meyakini bahwa tanpa melakukan campur tangan ke dalam metode yang khas bagi seorang ilmuwan, keyakinan agama tumbuh subur di samping sains, sehingga dapat menghasilkan suatu makna bersama, satu makna yang lebih cerah daripada makna yang dapat diberikan oleh salah satu dari keduanya.

Keempat, pendekatan konfirmasi merupakan suatu perspektif yang tenang tetapi sangat penting, perspektif ini menyoroti cara-cara agama pada tataran yang mendalam mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah (Darmawan, 2005: 123). Alam semesta meruapaka suatu totalitas yang terbatas, koheren, rasional dan tertata. Pada dasarnya pandangan pendekatan konfirmasi ini menegaskan kembali bahwa relasi antara agama dan sains perlu ditempatkan sebagai fungsi konfirmasi daripada kontradiksi. Agama sangat erat kaitannya dengan sains tanpa harus melebur dengannya.

Berkaitan dengan studi Islam, berbagai pemaparan di atas dapat dikaitkan dengan QS Ali Imran ayat 190-191 yang menyatakan bahwa. *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah*

Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”

Keempat jalan tersebut menjadi sebagai titik tolak dialog sejati antara sains dan agama. Bisa saja pendekatan konflik menjadi pendekatan yang paling menarik tetapi pada saat yang lain pendekatan kontras sangat jelas atau dengan eksperimen-eksperimen pada suram yang dilakukan dengan usulan dari pendekatan konfirmasi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, meskipun sains dan agama adalah dua hal yang berbeda satu sama lain tetapi mempunyai asal-usul yang sama dalam sumber agung yang jauh lebih misterius yaitu kerinduan sederhana anak manusia untuk mengetahuinya. Baik sains maupun agama akan keluar dari hasrat “radikal” yang sama akan kebenaran yang pada inti terdalam adalah sebuah eksistensi. Jadi, karena berasal dari asal-usul itulah maka mereka harus menelusuri jalan jalan mereka secara bersama-sama. (John. F. Haught , 2004: 354-357)

Dalam dialog ini, integrasi antara sains dan agama, sumbangan apa yang akan disajikan oleh para ahli biologi, kalau kita tahu bahwa banyak ahli dari disiplin itu (tetapi sama sekali bukan kebanyakan) cenderung melihat dalam evolusi kosmos semacam “cerita yang diceritakan oleh seorang gila” bagi teologi dan filsafat ketuhanan, suatu dunia evolusionis merupakan suatu dunia yang dianugerahi oleh Sang Pencipta kemampuan untuk menyusun dirinya sendiri. Pada umumnya diakui, dewasa ini bahwa kegiatan penciptaan (dari pihak Allah) menyangkut suatu limitasi kemahakuasaan-Nya suatu “kenosis” artinya dalam alam semesta atau dunia diberi suatu eksistensi otentik yang berbeda dari eksistensi Allah sendiri. (Louis Leahy , 1997: 97)

Secara psikologis banyak orang yang mengalami kegelisahan luar biasa karena antara dunia yang dia alami, yang multi dimensi, dengan keilmuan yang dia hayati, yang hanya satu dimensi dan yang satu-satunya dia pahami ternyata tidak sejalan. Pada hakekatnya paradigma interaksi interkoneksi ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan memiliki keterkaitan. Hal ini dikarenakan memang yang dibidik oleh bidang ilmu tersebut adalah realitas alam yang sama, hanya saja dimensi dan fokus perhatian yang dilihat oleh masing-masing disiplin berbeda (M. Amin Abdullah, 2007: vii). Dari penjabaran tersebut dapat diketahui bahwasanya integrasi antara sains dan agama menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh keilmuan maupun masyarakat dalam praktek kehidupannya.

D. Peranan Konsep Integrasi-Interkoneksi dalam Studi Islam

Dalam dunia Islam banyak dijumpai problem dan dilema keilmuan. Adanya pengkotak-kotakan keilmuan antara ilmu umum dengan ilmu agama (baca: Islam) menjadi bumerang ketidakberkembangnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Adapun bidang keilmuan dalam kajian studi Islam yang menjadikan konsep integrasi interoneksi sebagai cara pandang, antara lain:

1. Kajian Sosiologi

Menurut Muhammad Qawim dalam sebuah makalah yang berjudul “Sosiologi Pendidikan Islam Berparadigma Integrasi-Interkoneksi” disebutkan bahwa tatkala sosiologi pendidikan Islam (selanjutnya disingkat SPI) mengadopsi paradigma integrasi-interkoneksi, maka akan timbul pertanyaan besar. Dimana letak wahyu Tuhan dalam hubungan tersebut jika budaya adalah dunia ide abstrak dan masyarakat adalah dunia misteri manusia. Akhir-akhir ini ilmu sosial rindu terhadap peran wahyu dalam epistemologi keilmuan. Misalnya, Kuntowijyo yang mengemukakan konsep Ilmu Sosial Profetik (ISP) dengan memasukkan wahyu sebagai bagian sah dari sumber sah dalam pengetahuan. ISP meyakini bahwa sumber pengetahuan terdiri dari tiga hal, yakni realitas empiris, rasio dan wahyu. (¹ M. Amin Abdullah, 2007: 108-109)

Dengan memasukkan wahyu sesungguhnya ISP telah membenturkan diri dengan positivisme yang menolak segala sesuatu di belakang fakta-fakta yang ada. Namun, tantangan terberat dari penerimaan wahyu sebagai sumber pengetahuan dalam ISP adalah kesanggupan wahyu untuk diverifikasi dan difalsifikasi. Posisi wahyu diluar sains ini, bisa diartikan berada di depan sains sebagai premis hipotesis dan sekaligus bisa dibelakang sains sebagai etika aksiologisnya. Meskipun demikian cita-cita transformatif yang dikehendaki oleh ISP yakni humanisasi, liberasi, transendensi, perlu didukung (Kuntowijoyo, 1991: 289). Akan tetapi, jika wahyu ditempatkan sebagai bagian yang sah dari pengetahuan kiranya dapat merobohkan epistemologi keilmuannya. Sebaliknya, jika memagari ilmu - di depan dan di belakangnya - dengan wahyu, maka akan selalu terjadi kontemplasi reflektif terhadap teori-teori ilmu.

2. Kajian Hadits (M. Amin Abdullah, 2007:173)

Dalam sebuah makalah yang berjudul “Implementasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian *Living* Hadis” yang ditulis oleh M. Alfatih Suryadilaga,

disebutkan secara sederhana bahwa, “living hadis” dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW. Paradigma ilmu hadits dapat disebut sebagai ilmu yang memandang dan melihat realitas dari sisi normatif doktrinal. Dengan kata lain, fenomena perilaku manusia selalu diukur relevansinya dari kacamata norma-norma yang bersumber dari teks-teks keagamaan. Selanjutnya, pendekatan normatif doktrinal terkesan sangat dangkal dalam memandang sebuah fenomena. Hal ini dikarenakan hanya bisa mengungkapkan sisi benar-salah dan tidak mampu mengungkap sisi-sisi lain dari suatu fenomena keagamaan manusia yang tidak dapat dilepaskan dari pandangan kulturalnya. (M. Amin Abdullah, 2007: 173)

Adanya upaya kajian *living* hadits dapat dipandang sebagai terobosan implementatif dari kerangka keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu integrasi-interkoneksi tiga entitas keilmuan: *Hadarah al-Naas* (budaya teks), *Hadarah al-‘Ilm* (sosial-sains dan teknologi), *Hadarah al-Falsafah* (budaya etik emansipatoris), (Darmawan, 2005: 27-28). Kajian hadits tidak lagi menjadi wilayah normatif-sakral yang hanya dilihat dari sudut pandang kebenaran tekstual, tapi dapat menggunakan perangkat keilmuan sosial-humaniora yang menjelaskan gejala sosial keagamaan yang bersifat historis profan serta memadukannya dengan budaya etik-emansipatoris. (M. Amin Abdullah, 2007: 173)

3. Kajian Ushul Fikih (M. Amin Abdullah, 2007: 173)

Dalam kajian ushul fikih, integrasi-interkoneksi ilmu juga digunakan sebagai sebuah pendekatan. Dalam makalah yang disusun oleh Syofiyullah Ms, berjudul “Ushul Fikih Integrasi-Interkoneksi Humanis Rekonstruksi Metodologis”, menyebutkan bahwa kajian ushul fikih memerlukan ilmu-ilmu lain dalam prakteknya. Sudah bukan masanya lagi, ilmu itu berdiri sendiri secara terpisah (*separated entities*). Tingkat peradaban manusia saat ini terlihat semakin melesatnya kemajuan dan kecanggihan teknologi informasi, tidak memberi alternatif lain bagi entitas keilmuan kecuali saling berangkuhan dan bertegur sapa, baik itu dari segi metodologis, filosofis, materi dan strategi. Itulah yang dimaksud dengan pola pendekatan integrasi-interkoneksi. Apabila memungkinkan adanya integrasi, maka dengan menggunakan pendekatan interkoneksi bisa menjadi pilihannya.

Sebuah bangunan ushul fikih yang sudah diintegrasikan sehingga mengalami perubahan dan perbaikan pada dua arah sekaligus yaitu mujtahid dan metodologis. Pada wilayah mujtahid ada lima prasyarat yang harus ada, antara lain kejujuran,

kesungguhan, mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait, mendahulukan tindakan yang masuk akal, kontrol dan kendali, berada di luar kepentingan politik praktis. Sementara pada ranah metodologis berbagai bentuk yang harus dirombak adalah soal definisi, penempatan dan strategi.

4. Kajian Politik (M. Amin Abdullah, 2007: 223-259)

Dalam sebuah makalah yang disampaikan oleh Munawar Ahmad, yang berjudul “Praksis Integrasi-Interkoneksi dalam Ilmu Politik”, dijelaskan bahwa dalam tradisi *Islamic studies*, kajian bidang politik menjadi sub-bagian ilmu syariah, dikenal dengan istilah *jinayah siyasah*. Namun, setelah penulis amati, ilmu politik pada dasarnya mempunyai kekhasan yaitu upaya mendeskripsikan bagaimana fenomena kekuasaan mempengaruhi kehidupan manusia. Fungsi ilmu politik tidak semata-mata untuk menerjemahkan firman Tuhan atau teks Ilahiah ke dalam fenomena kekuasaan tetapi mencakup semua *supra*-struktur kekuasaan yang lebih besar, yakni kekuasaan, tingkah laku, sistem hingga praktek politik itu sendiri.

Di dalam ilmu politik terdapat bagian yaitu politik Islam. Dalam politik Islam di dalamnya membahas masalah *virtue* (kebaikan) dan politik. Islam menjadi *entitas belief system* yang mampu mengisi *virtue* dalam politik. Merujuk pada Pipes menurut M. Amin Abdullah (2007: 173), Islam memiliki kemampuan menjadi *virtue* di dalam, karena Islam merupakan ajaran yang komprehensif dan komplit untuk tataran sosial. Islam merupakan ajaran yang berfungsi sebagai *virtue* dalam politik. Pipes menyebutkan secara khusus bahwa syariah adalah elemen penting dari politik Islam. Syariah menjadi kunci hubungan antara Islam dan politik. Dari penjelasan tersebut, hubungan itulah yang dapat disebut memandang politik dari kacamata integrasi-interkoneksi keilmuan.

E. Aplikasi Pendekatan Integrasi-Interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga

Pendekatan integrasi-interkoneksi diterapkan dalam sebuah perguruan tinggi Islam di Indonesia yaitu di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Asumsi dasar yang menjadikan pendekatan integrasi-interkoneksi menjadi landasan berdirinya UIN Sunan Kalijaga, dari sebelumnya IAIN Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan *dikotomis-atomistik*. Pengembangan dan konversi IAIN ke UIN adalah proyek keilmuan. Proyek pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernafaskan keagamaan transformatif. Bukan berubah asal berubah, bukan sekedar ikut-ikutan, bukan pula

sekedar proyek fisik. Konversi dari IAIN ke UIN adalah momentum untuk membenahi dan menyembuhkan “luka-luka dikotomi” keilmuan umum dan agama yang semakin hari semakin menyakitkan.

Adapun pentingnya reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama mengandung arti bahwasanya diperlukan dialog dan kerjasama anatra dsiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat di masa yang akan datang. Pendekatan *interdisciplinary* dikedepankan, interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu perlu mendapatkan skala prioritas dan dibangun serta dikembangkan terus-menerus. Interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu kealaman dengan sosial, *humanities* serta disiplin ilmu agama perlu diupayakan secara *continue*. Ebrahim Moosa dalam bukunya Amin Abdullah, mengisyaratkan perlunya integrasi keilmuan dengan menyatakan bahwa:

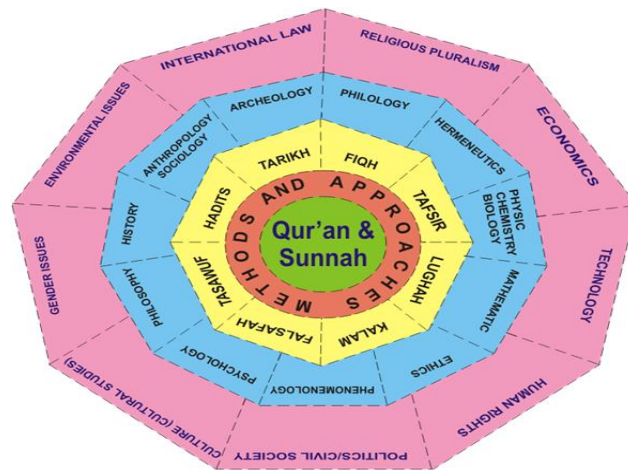
“Setelah mengangkat permasalahan hubungan internasional, politik dan ekonomi tidaklah berarti bahwa para ahli agama serta merta harus menjadi ahli ekonomi atau ahli politik. Namun, demikian, studi agama (termasuk studi agama Islam) akan sungguh-sungguh menderita, jika pandangan dan analisis-analisisnya tidak memahami, mempertimbangkan dan menyertakan sama sekali bagaimana sesungguhnya diskursus tentang politik, ekonomi, dan budaya punya pengaruh yang luar bisa terhadap tampilan agama dan begitu pula sebaliknya.” (M. Amin Abdullah, 2007: 110)

Dalam era UIN, fakultas syariah tidak boleh menolak untuk dimasuki mata kuliah baru yang mengandung muatan *humanities kontemporer* dan ilmu-ilmu sosial seperti *hermeneutic, cultural* dan *religious studies*, HAM dan seterusnya. Jika tidak, maka mahasiswa akan menderita (*suffer*) ketika mereka keluar dari kampus dan berhadapan dengan realitas sosial yang begitu kompleks. Begitu pula jurusan Tarbiyah, Dakwah, Adab dan Ushuuddin. Setidaknya jika alumni UIN akan berprofesi sebagai guru, da'i, atau pekerja sosial dan seterusnya mereka tidak terkurung dalam sangkar *isolated profession* tetapi dituntut untuk sekaligus sebagai penggagas dan pelopor sosial *emproverment* dan *sosial agent of chage* dengan etik yang memihak rakyat kecil yang tidak berdaya dan lingkungan hidup yang sehat.

Dengan ungkapan lain, perlunya menumbuhkan etos keilmuan yang menekan etos keilmuan yang menekankan *interdisciplinary*, sensitivitas dan interkoneksi antar berbagai disiplin ilmu umum dan agama yang pernah dikemukakan oleh Amin Abdullah dalam konsep “Jaring laba-laba keilmuan Teoantropentris integralistik dalam Universitas Negeri” di lapangan. Tergambar di dalamnya bahwa jarak pandang atau horizon keilmuan integralistik begitu luas

sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern karena dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi. (M. Amin Abdullah, 2007: 106)

Gambar 1. Horizon
Jaring Laba-Laba Keilmuan Teoantroposentrik-Integralistik
Dalam Universitas Negeri (M. Amin Abdullah, 2012: 107)



Berdasarkan evolusi metafora “*spider web*” di atas, tampak garis penghubung antar kluster yang berbentuk pori-pori basah atau ber”ventilasi” yang menunjukkan koneksi antar bidang keilmuan, karena bisa saling *merembes* (baca: tembus). Adapun yang paling menarik dari metafora *spider web* adalah kemampuan imajinasi kreatif dari Amin Abdullah dalam menyederhanakan sesuatu yang rumit dan men-*simple*-kan sesuatu yang susah. (Waryani Fajar Riyanto, 2013: 1188)

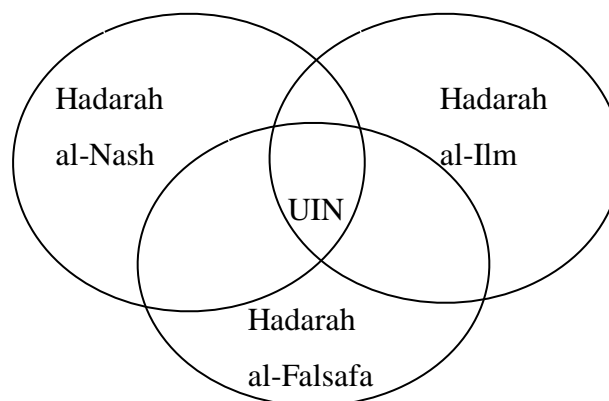
Adapun prinsip-prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum dan silabus serta mata kuliah dengan menggunakan etos dan nafas reintegrasi epistemologi keilmuan era UIN, yaitu: *Hadarah al-Nash* (penyangga budaya teks bayani), memang tak lagi biasa berdiri sendiri, terlepas sama sekali dari *Hadarah al-Ilm* (teknik, komunikasi) dan juga tidak terlepas dari *Hadarah al-Falsafah* (etik) dan begitu sbaliknya. *Hadarah al-‘Ilm* (budaya ilmu), yaitu ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi, akan tetapi, tidak punya “karakter”, yang berpihak pada kehidupan manusia dan lingkungan hidup, jika tidak dipandu oleh *Hadarah al-Falsafah* (budaya etik-emansipatoris). Sementara itu, *Hadarah al-Nash* (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks) dalam kombinasinya dengan *Hadarah al-‘Ilm* (sains dan teknologi), tanpa mengenal *humanaties* kontemporer sedikitpun juga berbahaya, karena jika tidak hati-hati akan

mudah terbawa arus ke arah gerakan *radicalism-fundamentalism*. (M. Amin Abdullah, 2012: 402-403)

Oleh karena itu dibutuhkan *Hadarah al-Falsafah* (etik yang bersifat transformatif-liberatif). Begitu pula, *Hadarah al-Falsafah* (budaya filsafat) akan terasa kering jika tidak terkait dengan isu-isu kegamaan yang termuat dalam budaya teks dan lebih-lebih jika menjauh dari problem-problem yang ditimbulkan dan dihadapi oleh *Hadarah al-'Ilm* (budaya ilmu-ilmu empiris-teknis). Pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam menyusun kurikulum dan silabi UIN adalah dengan cara menghindari *pitfall* (jebakan-jebakan) keangkuhan disiplin ilmu yang merasa pasti dalam wilayah sendiri-sendiri tanpa mengenal masukan dari disiplin di luar dirinya tanpa megenal masukan dari disiplin ilmu di luar dirinya.

Adapun skema dalam membangun keilmuan baru era UIN, digambarkan sebagai berikut:

Skema Interconnected Entities (Waryani Fajar Riyanto, 2013: 843-844)



Adapun maksud dari skema di atas menurut Amin, bahwasanya dalam kajian mutakhir, ilmu pengetahuan ternyata tidak *value neutral*, karena ada unsur subjektivitas yang justru syarat dengan “interes” baik kepentingan politik, ekonomi, agama dan sebagainya. Islamisasi ilmu ingin menekankan muatan dimensi moral dan etika dalam batang tubuh ilmu pengetahuan. (Waryani Fajar Riyanto, 2013: 844)

Skema di atas adalah proyek keilmuan yang diemban oleh visi dan misi perubahan IAIN ke UIN. Tampak dalam skema di atas bahwa masing-masing rumpun ilmu sadar akan keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada diri sendiri dan oleh karenanya bersedia dan berdialog, bekerjasama dan memanfaatkan metode dan pendekatan yang digunakan oleh rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang melekat jika masing-masing berdiri sendiri, terpisah antara satu dengan lainnya. Diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai

pihak, dari waktu ke waktu dengan kesediaan mengorbankan egoisme sektor keilmuan, demi menyongsong proyek keilmuan baru pada era UIN.

Dalam mengembangkan UIN Sunan Kalijaga, ada sembilan prinsip yang harus dikembangkan menurut Waryani Fajar Riyanto (2013: 1306-1308), sebagai berikut:

1. Memadukan dan mengembangkan keilmuan dan keislaman untuk kemajuan peradaban
2. Memperkokoh paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan yang tergambar dalam jaring laba-laba keilmuan (*Spider Web*)
3. Membangun keutuhan iman, ilmu dan amal melalui pembelajaran yang terpadu antara *Hadarat an-Nash*, *Hadarat al-Falasifah* wa *Hadarat al-'Ilmi*
4. Mengembangkan dan menanamkan sikap inklusif dalam proses pembelajaran
5. Menjaga keberlanjutan dan mendorong perubahan dalam pengembangan keilmuan
6. Membangun pola kemitraan antara dosen, mahasiswa dan pegawai untuk menciptakan iklim akademik yang damai dan dinamis
7. Mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan *andragogi* dan prinsip "*Active learning*"
8. Mengembangkan semangat "*master learning*" dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang optimal
9. Menyelenggarakan dan mengembangkan sistem administrasi manajemen dan informasi secara terpadu berbasis nilai-nilai dasar Islam yang didukung teknologi informasi untuk pelayanan prima.

Adanya aplikasi pendekatan integrasi-interkoneksi di lembaga pendidikan yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta menjadi suatu yang dapat menjadi pelopor perkembangan keilmuan di wilayah pendidikan. Perhatian yang serius terhadap ilmu agama dan ilmu umum, merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan. Dengan konsep penerapan dan beberapa prinsip yang ada sudah menggambarkan secara utuh bagaimana integrasi-interkoneksi diterapkan dalam sebuah Universitas Islam. Harapannya, idealisme konsep yang ada mampu dijalankan dengan baik baik dari seluruh komponen sistem yang ada di wilayah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ilmu dan agama menjadi obyek yang diintegrasikan-interkoneksi. Adapun landasan filosofisnya yaitu dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ilmu dan agama perlu diintegrasikan karena keduanya saling terkait dan melengkapi. Adapun salah satu alasan adanya integrasi yaitu hilangnya religiusitas dalam ilmu sehingga perlu adanya dialog antar keduanya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam integrasi ilmu dan agama yaitu pendekatan konflik, kontras, kontak dan konfirmasi.

Pendekatan integrasi-interkoneksi banyak digunakan untuk memandang suatu bidang keilmuan Islam maupun umum, seperti dalam kajian sosiologi, ushul fikih, hadits, politik dan sebagainya. Hal ini menjadi tolak ukur, betapa pentingnya memandang suatu hal yang dualistik secara holistik. Jika memandang segala sesuatu secara holistik maka akan lebih bersifat fleksibel. Seperti halnya ilmu ushul fikih yang berlatar sebagai ilmu yang *sakral-normatif* tetapi ketika dilihat dari sudut pandang integrasi-interkoneksi maka akan lebih dinamis.

Adapun aplikasi pendekatan integrasi-interkoneksi yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebelum menjadi UIN, yaitu IAIN masih menggunakan pendekatan *dikotomis –atomistik*, kemudian menuju UIN berganti kepada pendekatan *integratif-interkoneksi*. Adapun konsep integrasi-interkoneksi tergambar dalam “Jaring Laba-Laba Keilmuan Teoantroposentrik-Integralistik dalam Universitas Negeri” yang sering disebut *spider web*. Maksud dari *spider web* tersebut pada intinya yaitu antar ilmu satu dengan yang lainnya saling tembus (integrasikan-interkoneksi). Etos dan nafas reintegrasi epistemologi keilmuan era UIN yang dikembangkan ada tiga hal, antara lain *Hadarah al-Nash* (penyangga budaya teks bayani), *Hadarah al-‘Ilm* (teknik, komunikasi) dan *Hadarah al-Falsafah* (etik). Ketiga nafas itulah yang dijadikan sebagai acuan bidang keilmuan UIN dan pijakan dalam mengembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, Dkk. *Islamic Studies: dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: SUKA Press. 2007.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi (Pendekatan Integratif-Interkonektif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama (Normativitas atau Historisitas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Agama*. Yogyakarta: SUKA Press, 2005.
- Darmawan, dkk. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. t.h.
- Haight, John. F. *Perjumpaan Sains dan Agama: dari Konflik ke Dialog*. Bandung: Mizan, 2004.
- Hartono. *Pendidikan Integratif*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Jumin, Hasan Basri. *Sains dan Teknologi dalam Islam (Tinjauan Genetis dan Ekologis)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1993.
- _____. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2007.
- Louis Leahy. *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*. Yogyakarta: KANISIUS, 1997.
- Restrukturisasi. *Rekonstruksi Metodologi Islamic Studies: Madzab Yogyakarta*. Yogyakarta: SUKA Press, 2007.
- Syarnubi, S. (2019). Guru yang Bermoral dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 21–40.
- Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953....) Person, Knowledge and Institution (Bagian Pertama)*. Yogyakarta: SUKA Press, 2013.